

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar untuk mengembangkan potensi dan sumber daya manusia melalui kegiatan pengajaran. Dalam hal ini, guru sangat berperan penting dalam proses pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan sumber daya manusia tersebut. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu upaya untuk mendukung peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas, sesuai dengan yang diharapkan, agar nantinya dapat bersaing dimasa yang akan datang. Pengertian pendidikan yang tercantum dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 yang menyatakan : Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sekolah Menengah Kejuruan atau SMK merupakan wahana pendidikan yang mencetak tenaga siap pakai serta memiliki keahlian dan ketrampilan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sekolah ini mempersiapkan siswanya menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan teknologi, keterampilan, dan sikap yang baik sesuai dengan jurusan yang dipilih. Sebagai landasanya adalah Peraturan Pemerintah No.29/1990 : V tentang pendidikan kejuruan yang menyatakan bahwa, "Tujuan pendidikan

menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional”.

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian prestasi dan kompetensi belajar siswa. Menurut Syah (2005: 144), faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi tiga macam. Pertama faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa. Kedua faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa). Ketiga Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi materi pelajaran. Kurangnya perhatian siswa kelas X TP saat mengikuti pelajaran. Berdasarkan hasil obsevasi yang penulis lakukan pada mata pelajaran Pengelasan dan dari data hasil belajar siswa kelas X TP SMK Swasta Multi Karya Medan diperoleh keterangan bahwa hasil belajar mata pelajaran Pengelasan tersebut masih tergolong rendah dan masih belum memenuhi standar kriteria ketuntasan minimum. Hal ini dapat dilihat dari nilai pada nilai semester tahun sebelumnya di kelas X TP SMK Swasta Multi Karya Medan

Tabel 1. Data Nilai Siswa T.A 2017/2018

Kelas	Tahun Ajaran	KKM	Jumlah Siswa
X TP	2014/2015	75	12 Mencapai KKM 18 Tidak Mencapai KKM
	2015/2016	75	13 Mencapai KKM 14 Tidak Mencapai KKM
	2016/2017	75	11 Mencapai KKM 18 Tidak Mencapai KKM

Sumber : SMK Swasta Multi Karya

Menurut hasil observasi peneliti dilapangan bahwa strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru di sekolah masih menggunakan metode konvensional. Guru mendominasi proses belajar mengajar dan kurang memvariasikan strategi pembelajaran. Faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap rendahnya aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran pengelasan kelas X TP SMK Swasta Multi Karya adalah keterbatasan guru sebagai pendidik dalam memvariasikan model-model pembelajaran yang peneliti lihat dari observasi yang peneliti lakukan. Akibatnya dalam proses pembelajaran kurang menarik minat siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

Bedasarkan hasil observasi awal peneliti aktivitas belajar siswa pada pembelajaran pada materi pokok Pemahaman Teknik Pengelasan seperti bertanya atau mengemukakan pendapat atau bahkan beradu argumen masih jarang terjadi. Siswa kurang dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki untuk melakukan aktivitas belajar dengan baik. Dalam hal ini, siswa lebih cenderung menerima pelajaran, kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan pendapat, tidak bertanya jika ada materi yang kurang jelas, kurang memiliki kemampuan merumuskan gagasan sendiri atau siswa belum terbiasa bersaing dalam menyampaikan pendapat kepada orang lain.

Permasalahan yang dihadapi oleh siswa menuntut profesionalitas guru untuk memecahkan permasalahan tersebut dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berbeda dari pengajaran yang merupakan terjemahan dari teaching. (Santosa, dkk 2005. 5, 18). Menurut Johson dalam Yamin Martinis (2006:21), unjuk kerja guru mencakup tiga aspek yaitu: kemampuan

profesional, kemampuan sosial dan kemampuan personal. Pembelajaran merupakan suatu proses memberi rangsangan kepada siswa supaya belajar. Menurut Suyanto (2011) Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya .

. Dan selanjutnya menurut menurut Purnitawati (2011:6) Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* menekankan pada pembelajaran yang mengaktifitaskan siswa dan penyajian materi yang dilakukan dengan menghubungkan kegiatan sehari-hari dan lingkungan siswa sehingga siswa lebih termotivasi belajar.

Menurut Mills (dalam Agus Suprijono, 2012:45) Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Menurut Mills (dalam Agus Suprijono, 2012:45) Model adalah bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Menurut Huda (2015:228) Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik belajar mempresentasikan ide/ pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Model Pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Ariska Jezzi (dalam Jurnal Pendidikan Teknik Busana UNY, Edisi Maret 21017) dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap*

Hasil Belajar Menggambar Busana Di SMK N 1 Depok” Hasil penelitiannya menunjukkan hasil belajar proporsi tubuh setelah menerapkan model pembelajaran SFAE dengan jumlah 31 siswa, ada 27 siswa atau 87% telah memenuhi kriteria ketentuan minimal KKM atau telah tuntas, selanjutnya ada 4 siswa atau 13% belum memenuhi KKM atau belum tuntas. Melihat perhitungan hasil belajar setelah diberikan treatment dengan model SFAE lebih baik. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Indah Lestari (dalam Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Genesha Jurusan PGSD Vol: 2 No 1 Tahun 2014) dengan judul *“Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V*, menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar antara siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Student Facilitator and Explaining dengan siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional yang dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil belajar dalam pembelajaran IPA kelas V yang diajarkan dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* lebih tinggi dari siswa yang diajarkan dengan model konvensional ($82,19 > 67,2$). Dengan demikian disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siska Ryane Muslim (dalam jurnal Pendidikan dan Keguruan Vol 1 No.1 2014) dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Metode Student Facilitator And Explaining Dalam Pembelajaran Kooperatif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematik Siswa SMK di Kota Tasikmalaya”*,

menyatakan hasil penelitiannya disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis matematik pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran kooperatif *Student Facilitator and Explaining* lebih baik dari pada kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan berpikir kritis matematik siswa kelompok kelas atas, tengah dan bawah yang mengikuti pembelajaran kooperatif dengan *Student Facilitator and Explaining* yang mendapat nilai baik dalam penyelesaian masalah. Penelitian selanjutnya oleh Istikomah (dalam jurnal Pendidikan Prpfesional Volume 5 No.1 April 2016) dengan judul “*Melalui Metode Student Facilitator And Explaining Meningkatkan Prestasi Belajar PKN Materi Pemilu di Indonesia Siswa Kelas VI Mi Miftahul Huda Pakis Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek Semester 1 Tahun Pembelajaran 2014/2015,*” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa siklus I menunjukkan prestasi yang “cukup baik” dengan persentase aktivitas 60,00% yang meningkat menjadi “sangat baik” pada siklus II menjadi 78,75%. Artinya siswa belajar dengan baik setelah diterapkan metode belajar *Student Facilitator and Explaining*. Dan Selanjutnya penelitian Elisa Oktariani (2015/2016) dengan judul “*Penerapan Students Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Geografi Kelas X.E Di Sma Negeri 1 Lawang Kidul Provinsi Sumatera Selatan Tahun Pelajaran 2015/2016*” Hasil penelitiannya menunjukkan pelajaran geografi akan lebih efektif dan akan membuat siswa aktif jika menggunakan model *Students Facilitator And Explaining*.

Dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mengesankan, keberanian, kebermaknaan dalam pembelajaran, penanaman konsep yang melekat dari hasil penyimpulan serta meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, meningkatkan pemahaman dan daya ingat. Berbeda dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT (Number Heads Together) guru mengajukan permasalahan untuk dipecahkan bersama dalam kelompok dan guru mengecek pemahaman siswa dengan menyebut salah satu nomor (nama) anggota kelompok untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa yang ditunjuk oleh guru merupakan wakil jawaban dari kelompok. Tipe pembelajaran ini kurang baik adanya karena jawaban dari salah satu siswa dalam memecahkan suatu masalah adalah jawaban yang sebenarnya dari materi dan tidak mendengarkan pendapat siswa lain. Jadi peneliti menyimpulkan bahwa metode pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah mengarahkan peserta didik untuk lebih aktif dan kreatif dalam mengeluarkan pendapat dan memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Siswa juga dilatih dalam menyatakan hal benar dan salah selama proses pembelajaran berlangsung agar rasa aktif berpikir siswa dapat berkembang.

Terkait dengan hasil penelitian di atas dan permasalahan-permasalahan yang telah ditemukan di SMK Swasta Multi Karya maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut peneliti menawarkan strategi model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dipecahkan masalah melalui penelitian tindakan kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan sebelumnya maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya keaktifan belajar siswa yang ditunjukkan dengan sikap di dalam kelas. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran siswa banyak yang tidak memperhatikan, mengobrol dengan temannya, dan siswa banyak yang tidak bertanya ketika diberi kesempatan bertanya oleh guru.
2. Masih banyak siswa memiliki prestasi belajar rendah dilihat dari nilai ulangan harian yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).
3. Proses pembelajaran yang dilaksanakan belum banyak variasi, yaitu banyaknya ceramah dan latihan soal dalam pembelajaran di kelas.
4. Masih jarang guru menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah disebutkan, untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan dan mendapatkan hasil penelitian yang fokus, serta penafsiran terhadap hasil penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya memfokuskan pada Peningkatan Aktivitas dan Pemahaman Konsep Teknik Pegelasan Melalui Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Multi Karya.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Multi Karya pada materi pokok Konsep Teknik Pengelasan?
2. Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Pemesinan SMK Multi Karya pada materi pokok Konsep Teknik Pengelasan ?

E. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok konsep teknik pengelasan dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* pada siswa kelas X TP SMK Swasta Multi Karya Medan”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang metode pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* terkait peningkatan keaktifan dan prestasi belajar sehingga dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis, meliputi:

a. Bagi peneliti

Memberikan pengalaman sebagai bekal menjadi pendidik dalam menerapkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

b. Bagi guru, yaitu:

- 1) Menambah variasi model dalam melaksanakan proses pembelajaran pengelasan sehingga lebih efektif dan efisien serta tidak membosankan.
- 2) Mempermudah dalam menjelaskan materi pembelajaran pengelasan sehingga lebih sistematis dalam mengajar.
- 3) Membantu dalam memperbaiki kesalahan konsep yang telah diterima siswa sebagai dasar untuk pembelajaran selanjutnya sehingga lebih efektif dalam mengubah kesalahan konsep yang diterima siswa.